

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Penderita Hipertensi di POSBINDU Wilayah Kerja PUSKESMAS Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2021

Anggita Putri
Universitas Ibn Khaldun

Article Info

Article history:

Received March 11, 2022

Revised March 14, 2022

Accepted July 16, 2022

Kata Kunci:

Hipertensi
Kunjungan
POSBINDU

ABSTRAK

Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksikan pada tahun 2025 sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Depkes RI 2013). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan penderita hipertensi di Posbindu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Jumlah populasi sebanyak 217 orang dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 76 orang menggunakan random sampling. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan analisis data yang digunakan yaitu uji chi square. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 55,3% penderita hipertensi mengunjungi posbindu. Analisis uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara jenis kelamin, pengetahuan, ketersediaan sarana kesehatan, pembinaan tenaga kesehatan dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan kader, dukungan teman dengan kunjungan penderita hipertensi di posbindu wilayah kerja Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2021.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anggita Putri
Universitas Ibn Khaldun
Email: anggitapee@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit dengan durasi panjang yang pada umumnya berkembang secara lambat. Penyakit tidak menular membunuh 38 juta orang di seluruh dunia setiap tahunnya. Sebanyak 28 juta orang (75%) korbannya berasal dari negara berpendapatan rendah dan sedang. Kematian akibat penyakit tidak menular sebanyak 16 juta orang terjadi sebelum usia 70 tahun. Ada empat kelompok penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian, yaitu : penyakit kardiovaskular (46%), berbagai jenis kanker (21,6%), penyakit pernapasan kronis (10,5%), dan diabetes (4%) (WHO, 2013).

Hipertensi menjadi suatu masalah yang cukup besar, berdasarkan data dari WHO, penyakit ini menyerang 22% penduduk dunia. Sedangkan di Asia tenggara, angka kejadian hipertensi mencapai 36%. Dari hasil riskesdas yang terbaru tahun 2018, prevalensi kejadian hipertensi sebesar 34,1%. Angka ini meningkat cukup tinggi dibandingkan hasil riskesdas tahun 2013 yang menyampaikan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas adalah 25,8%. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 pada kelompok usia muda, yaitu kelompok usia 18-24 tahun sebesar 8,7%, kelompok usia 25-34 tahun sebesar 14,7% dan pada kelompok usia 35-44 tahun

sebesar 24.8%. Dan dari hasil riset yang terbaru pada tahun 2018 angka ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 13.2% pada usia 18-24 tahun, 20.1% di usia 25-34 tahun dan 31.6% pada kelompok usia 25-44 tahun. Penyebab pasti terjadinya hipertensi sampai saat ini belum diketahui. Namun ada beberapa faktor yang menjadi risiko terjadinya hipertensi, seperti jenis kelamin, usia, obesitas, merokok dan kurangnya aktivitas fisik. Selain itu terjadi pergeseran populasi pasien hipertensi pada usia yang lebih muda di Indonesia dengan penyebab pasti yang masih belum diketahui.

Berdasarkan data profil kesehatan Kota Bogor Tahun 2015 dari sepuluh penyakit utama di Kota Bogor terlihat dari umur, hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah kasus kedua tertinggi yaitu sebesar 29.990 kasus dibandingkan penyakit lainnya (Profil Kesehatan Kota Bogor, 2015). Pada Puskesmas Tanah Sareal diperoleh data kesakitan 10 penyakit tertinggi, profil kesehatan Puskesmas Tanah Sareal tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan tertinggi di Puskesmas Tanah Sareal yaitu Penyakit Acute Nasopharyngitis (Common Cold) dan Essential (Primary) Hypertension.

Di Puskesmas Tanah Sareal hipertensi merupakan penyakit tertinggi kedua setelah penyakit infeksi pernafasan akut, yaitu sebanyak 4.175 kasus hipertensi. Berbagai macam upaya sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mencegah meningkatnya kejadian hipertensi di Indonesia. Salah satunya dengan adanya Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu). Posbindu adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau dan mendeteksi dini faktor resiko PTM, gangguan akibat kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga secara terintegrasi yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu. Posbindu merupakan wujud partisipasi masyarakat yang lebih menekankan pada upaya pencegahan untuk deteksi dini dan pengendalian keberadaan faktor resiko PTM secara terpadu.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Posbindu wilayah kerja Puskesmas Tanah Sareal yaitu masih banyak masyarakat yang tidak datang ke posbindu. Sedangkan untuk ketercapaian target Puskesmas dalam hal kunjungan posbindu adalah minimal kehadiran masyarakat pada kegiatan posbindu sebanyak 50% dari jumlah sasaran. Sedangkan berdasarkan data di atas rata-rata kunjungan di posbindu sebanyak 30 orang. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat yang hadir ke posbindu belum mencapai target yang ditentukan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan penderita hipertensi di posbindu wilayah kerja Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2021. Variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel dependen yaitu kunjungan posbindu pada penderita hipertensi dan variabel independen yaitu umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, ketersediaan sarana kesehatan, pembinaan dari tenaga kesehatan, dukungan keluarga, tenaga kesehatan, kader, dan teman.

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor dilakukan pada bulan Januari – Oktober 2021. Bahan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan random sampling sebanyak 76 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah lembar kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariate.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Kunjungan Posbindu, Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Sarana Kesehatan, Pembinaan Tenaga Kesehatan, Dukungan Keluarga, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Kader dan Dukungan Teman.

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Pra-lansia	50	65,8
	Lansia	26	34,2
Jenis Kelamin	Perempuan	56	73,7
	Laki-Laki	20	26,3
Pendidikan	Lanjutan	37	48,7
	Dasar	39	51,3
Pekerjaan	Tidak Bekerja	68	89,5

	Bekerja	8	10,5
Kunjungan Posbindu	Berkunjung	42	55,3
	Tidak Berkunjung	34	44,7
Pengetahuan	Baik	56	73,7
	Buruk	20	26,3
Sikap	Baik	48	63,2
	Tidak Baik	28	36,8
Ketersediaan Sarana Kesehatan	Tersedia	47	61,8
	Tidak Tersedia	29	38,2
Pembinaan Tenaga Kesehatan	Baik	56	73,7
	Tidak Baik	20	26,3
Dukungan Keluarga	Mendukung	61	80,3
	Tidak Mendukung	15	19,7
Dukungan Petugas Kesehatan	Mendukung	53	69,7
	Tidak Mendukung	23	30,3
Dukungan Kader	Mendukung	68	89,5
	Tidak Mendukung	8	10,5
Dukungan Teman	Mendukung	39	51,3
	Tidak Mendukung	37	48,7

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan hasil analisis univariat variabel independen dan dependen . hasil yang diperoleh dari 76 responden, kelompok pra-lansia sebanyak 50 orang (65,8%) dan kelompok lansia sebanyak 26 orang (34,2%). Responden perempuan sebanyak 56 orang (73,7%) dan responden laki-laki sebanyak 20 orang (26,3%). Responden dengan pendidikan dasar sebanyak 39 orang (51,3%) dan responden pendidikan lanjutan sebanyak 37 orang (48,7%). Mayoritas responden berstatus tidak bekerja sebanyak 68 orang (89,5) dan responden yang bekerja sebanyak 8 orang (10,5%). Responden berkunjung ke posbindu sebanyak 42 orang (55,3%) dan responden yang tidak berkunjung ke posbindu sebanyak 34 orang (44,7%). Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 56 orang (73,7%) dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 20 orang (26,3%). Sikap responden baik sebanyak 48 orang (63,2%) dan sikap responden tidak baik sebanyak 28 orang (36,8%).

Responden dengan sarana kesehatan tersedia sebanyak 47 orang (61,8%) dan sarana kesehatan tidak tersedia sebanyak 29 orang (38,2%). Mayoritas responden mendapatkan pembinaan kesehatan dengan baik sebanyak 56 orang (73,7%) dan responden yang tidak dibina sebanyak 20 orang (26,3%). Responden dengan dukungan keluarga sebanyak 61 orang (80,3%) dan responden yang tidak didukung sebanyak 15 orang (19,7%). R responden dengan dukungan kader sebanyak 68 orang (89,5%) dan responden yang tidak didukung

• Mendukung	28	71,8	11	28,2	39	100	0,006	(1,596 -
• Tidak Mendukung	14	37,8	23	62,2	37	100		10,957)

Sumber : Data Primer 2021

a. Hubungan Antara Usia Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori pra- lansia terdapat 27 responden (54%) yang berkunjung dan 23 responden (46%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori lansia terdapat 25 responden (57,7%) yang berkunjung dan 11 (42,3%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,949 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kunjungan posbindu.

b. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori perempuan terdapat 36 responden (64,3%) yang berkunjung dan 20 responden (35,7%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori laki- laki terdapat 6 responden (30%) yang berkunjung dan 14 (70%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,017 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kunjungan posbindu.

c. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori lanjutan terdapat 18 responden (48,6%) yang berkunjung dan 19 responden (51,4%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori dasar terdapat 24 responden (61,5%) yang berkunjung dan 15 (38,5%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,369 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu.

d. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori tidak bekerja terdapat 40 responden (58,8%) yang berkunjung dan 28 responden (41,2%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori bekerja terdapat 2 responden (25%) yang berkunjung dan 6 (75%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,149 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kunjungan posbindu.

e. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori baik terdapat 38 responden (67,9%) yang berkunjung dan 18 responden (32,1%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori buruk terdapat 4 responden (20%) yang berkunjung dan 16 (80%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,001 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kunjungan posbindu.

f. Hubungan Antara Sikap Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori baik terdapat 23 responden (47,9%) yang berkunjung dan 19 responden (52,1%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori tidak baik terdapat 19 responden (67,9%) yang berkunjung dan 9 (32,1%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,148 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kunjungan posbindu.

g. Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Kesehatan Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori tersedia terdapat 35 responden (74,5%) yang berkunjung dan 12 responden (25,5%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori tidak tersedia terdapat 7 responden (24,1%) yang berkunjung dan 22 (75,9%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,000 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana kesehatan dengan kunjungan posbindu.

h. Hubungan Antara Pembinaan Tenaga Kesehatan Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori baik terdapat 38 responden (67,9%) yang berkunjung dan 18 responden (32,1%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori tidak baik terdapat 4 responden (20%) yang berkunjung dan 16 (80%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji

statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 > 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pembinaan tenaga kesehatan dengan kunjungan posbindu.

i. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori mendukung terdapat 40 responden (65,6%) yang berkunjung dan 21 responden (34,4%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori tidak mendukung terdapat 2 responden (13,3%) yang berkunjung dan 13 (86,7%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan posbindu.

j. Hubungan Antara Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori mendukung terdapat 36 responden (67,9%) yang berkunjung dan 17 responden (32,1%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori tidak mendukung terdapat 6 responden (26,1%) yang berkunjung dan 17 (73,9%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan posbindu.

k. Hubungan Antara Dukungan Kader Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori mendukung terdapat 41 responden (60,3%) yang berkunjung dan 27 responden (39,7%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori tidak mendukung terdapat 1 responden (12,5%) yang berkunjung dan 7 (87,5%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,028 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan kader dengan kunjungan posbindu.

l. Hubungan Antara Dukungan Teman Dengan Kunjungan Posbindu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden dalam kategori mendukung terdapat 28 responden (71,8%) yang berkunjung dan 11 responden (28,2%) yang tidak berkunjung. Responden dalam kategori tidak mendukung terdapat 14 responden (37,8%) yang berkunjung dan 23 (62,2%) responden yang tidak berkunjung. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman dengan kunjungan posbindu.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Antara Usia Dengan Kunjungan Posbindu

Penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari berjalan secara terus menerus, dan berkesinambungan dan akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada tubuh yang erat kaitannya dalam mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Kemenkes, 2010). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,949 (p > 0,05)$.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi Eka (2012) di Kecamatan Ciomas juga mendapatkan hasil sesuai dengan penelitian ini bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemanfaatan posbindu lansia.

Dalam hal ini, kelompok usia pra-lansia lebih banyak datang ke posbindu dibandingkan kelompok usia lansia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia yang semakin bertambah menimbulkan perubahan-perubahan pada struktur dan fisiologis serta menyebabkan kemunduran fisik dan psikis pada lansia (Nursalam, 2010). Sehingga usia yang semakin bertambah membuat lansia tidak bisa aktif dalam kegiatan posbindu.

b. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kunjungan Posbindu

Jenis kelamin adalah perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,017 (p > 0,05)$. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Ariyani (2011), Andayani (2010), Fitriasih (2010), Susanto (2006) dan Lestari (2005) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemanfaatan posbindu lansia. Lansia perempuan yang berkunjung ke posbindu dalam penelitian ini lebih besar yakni 24,7% dibandingkan dengan lansia laki-laki yang berkunjung ke posbindu yakni 15,8%.

Dari hasil penelitian di atas bahwa jenis kelamin perempuan lebih aktif mengikuti kegiatan posbindu dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Sullivan dan Thompson dalam Smet (1993) menyatakan bahwa wanita lebih banyak melaporkan adanya penyakit dan menyampaikan keluhan kepada dokter dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki alat reproduksi yang lebih kompleks dibanding laki-laki dan secara sosial perbedaan-perbedaan ini menimbulkan pola penyakit dan pola akses terhadap pelayanan kesehatan yang berbeda pula.

c. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kunjungan Posbindu

Kemiskinan yang dihadapi para lansia selalu berkaitan dengan kualitas kehidupan lansia. Oleh karena itu perlu kiranya dirumuskan strategi yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup lansia baik dari segi ekonomi, mental, keagamaan maupun peningkatan pendidikan keterampilan (Kemenkes, 2010). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,369$ ($p > 0,05$). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Fahrur (2009) yang menyatakan tidak adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kunjungan lansia ke posbindu lansia. Hasil penelitian menunjukkan 31 lansia (18.5%) memiliki pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar), 49 lansia (29.2%) memiliki pendidikan terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama), 80 lansia (47.6%) memiliki pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas), dan 8 lansia (4.8%) memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi.

Menurut Hardywinoto (2007), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan pula ilmu pengetahuan, informasi yang didapat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka kebutuhan dan tuntutan terhadap pelayanan kesehatan semakin meningkat pula. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan akan mengakibatkan mereka sulit menerima penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan cenderung tidak tahu terhadap adanya pelayanan kesehatan khusus terhadap lansia.

d. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kunjungan Posbindu

Menurut Wales 2009 pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas / kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,149$ ($p > 0,05$).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhidayati (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kunjungan posbindu. Hasil penelitian menunjukkan kategori bekerja yang tidak berkunjung ke posbindu sebanyak 33 (68,8%) kategori bekerja yang datang ke posbindu sebanyak 15 (31,3%) dan kategori tidak bekerja yang tidak berkunjung ke posbindu 115 (56,9%) kategori tidak bekerja yang berkunjung sebanyak 87 (43,1%). Dengan nilai $p = 0,182 > \alpha = 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kunjungan posbindu.

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa mayoritas yang mengunjungi posbindu adalah masyarakat yang tidak bekerja dibandingkan masyarakat yang bekerja. Karena masyarakat yang tidak bekerja berada di rumah pada saat kegiatan Posbindu dilaksanakan.

e. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kunjungan Posbindu

Pengetahuan adalah faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi. Tingkat pengetahuan seseorang tidak selalu memotivasi perilaku logika, artinya pengetahuan yang baik (lansia yang tahu tentang pengertian posyandu, tujuan posyandu, manfaat posyandu, bentuk pelayanan posyandu, dan sasaran posyandu) tidak selalu memiliki perilaku yang benar dalam hal ini pengetahuan tentang posyandu yang baik belum tentu mau berkunjung ke posyandu (Kurniasari, 2013). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sunarti Hanapi dan Zul Adhayani Arda (2018) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kunjungan posbindu. hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik chi-square ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kunjungan lanjut usia ke posyandu lansia dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat dengan pengetahuan tinggi lebih sering mengunjungi posbindu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi yang diperoleh, pengalaman dan sosial ekonomi. Pengetahuan lansia akan manfaat Posyandu ini dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-harinya. Lansia yang menghadiri kegiatan Posyandu, maka lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka.

f. Hubungan Antara Sikap Dengan Kunjungan Posbindu

Sikap merupakan perilaku tertutup yang tidak dapat langsung dilihat dan merupakan kesiapan atau kesiediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,148$ ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Nur Wahyuni (2017) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$.

Dari hasil penelitian diatas didapati bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kunjungan posbindu. Jika dilihat dari hasil observasi selama penelitian, sikap masyarakat cenderung baik dalam hal menanggapi kegiatan posbindu. Akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tidak datang ke posbindu seperti malas, waktu yang tidak tepat pada saat kegiatan dilaksanakan. Sikap atau perilaku yang tertutup terhadap Posbindu ini merupakan reaksi atau respon yang muncul yang terbatas pada perhatian dan kurangnya kesadaran akan manfaat Posbindu yang terjadi pada masyarakat sehingga mengakibatkan kunjungan masyarakat untuk datang ke posbindu rendah.

g. Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Kesehatan Dengan Kunjungan Posbindu

Ketersediaan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor pemungkin dalam perilaku kesehatan (Green, 2005). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Nur Wahyuni (2017) responden yang menyatakan sarana kesehatan tidak tersedia dan tidak berkunjung ke posbindu berjumlah 108 lansia (100%) sedangkan responden yang menyatakan sarana kesehatan tersedia dan tidak berkunjung ke posbindu berjumlah 27 lansia (45%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ artinya ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana kesehatan dengan kunjungan posbindu pada lansia di wilayah Puskesmas Ciputat Tahun 2017.

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan sarana kesehatan mempengaruhi masyarakat untuk mengunjungi posbindu. Dengan adanya sarana kesehatan yang tersedia membuat masyarakat lebih semangat untuk mengunjungi posbindu. Dari hasil observasi di lapangan, masyarakat menjelaskan bahwa ketersediaan sarana kesehatan membuat mereka lebih nyaman dan semangat untuk mengikuti kegiatan posbindu.

h. Hubungan Antara Pembinaan Tenaga Kesehatan Dengan Kunjungan Posbindu

Menurut Teori Green, 1980 faktor pemungkin untuk seseorang berperilaku dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kesehatan. Lansia akan berkunjung ke posbindu jika memiliki kepuasan pelayanan yang diberikan tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Nur Wahyuni (2017) bahwa responden yang buruk mendapatkan pembinaan dari tenaga kesehatan dan tidak berkunjung ke posbindu berjumlah 91 lansia (100%) sedangkan responden yang baik mendapatkan pembinaan dari tenaga kesehatan dan tidak berkunjung ke posbindu berjumlah 44 lansia (57.1%). Hasil uji statistik didapatkan $P\text{ Value} = 0,000$ artinya ada hubungan yang bermakna antara pembinaan dari tenaga kesehatan dengan kunjungan posbindu pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Tahun 2017.

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat dengan pembinaan petugas kesehatan lebih sering mengikuti kegiatan posbindu. Dari hasil observasi selama penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan petugas kesehatan memegang peran penting untuk mengajak masyarakat mengunjungi posbindu. Karena masyarakat merasa dengan adanya pembinaan dari petugas kesehatan, masyarakat merasa lebih diperhatikan dari segi kesehatan.

i. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Posbindu

Dukungan keluarga adalah keluarga yang mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tajudin (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dengan nilai $p 0,013 < \alpha = 0,05$.

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat dengan dukungan keluarga lebih banyak mengikuti kegiatan posbindu. Karena dukungan dari keluarga mempunyai peran penting untuk mendorong anggota keluarganya mengikuti kegiatan posbindu. Dari hasil observasi di lapangan, masyarakat menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga memiliki peranan untuk memotivasi dirinya. Dengan cara diingatkan jika ada kegiatan posbindu atau menemani ke posbindu.

j. Hubungan Antara Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kunjungan Posbindu

Faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku untuk berperilaku sehat perlu contoh dari tokoh masyarakat, teman sebaya, petugas kesehatan (Kemenkes, 2010). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Nur Wahyuni (2017) hasil uji statistik didapatkan nilai P Value= 0.000 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan posbindu pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Tahun 2017.

k. Hubungan Antara Dukungan Kader Dengan Kunjungan Posbindu

Kader kesehatan yaitu tenaga yang berasal dari masyarakat, yang dipilih oleh masyarakat sendiri dan bekerja secara sukarela untuk menjadi penyelenggara di Desa siaga (Fallen & Budi, 2011). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai p-value = 0,028 ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Agustina Iskandar (2018) didapat bahwa mayoritas peran kader mendukung dengan aktif kunjungan POSBINDU PTM sebesar 38 responden (63,3%). Dari hasil uji statistik chi square (χ^2) dengan continuity correction didapat nilai signifikan p-value = 0,003.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa peran kader mendukung cenderung berkunjung ke posbindu ptm. Adanya hubungan peran kader dalam memberikan informasi mengenai posbindu penyakit tidak menular serta mengajak masyarakat untuk mengikuti program posbindu penyakit tidak menular.

l. Hubungan Antara Dukungan Teman Dengan Kunjungan Posbindu

Lingkungan merupakan semua yang terlibat dalam interaksi individu pada waktu pelaksanaan aktivitasnya, baik lingkungan fisik, psikososial, biologis, maupun budaya. Lingkungan psikososial seperti keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat (Kusumandari, 2010). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan posbindu dengan nilai p-value = 0,006 ($p > 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziya (2016) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan pemanfaatan posbindu PTM.

Menurut Teori Green (2005), teman sebaya termasuk dalam faktor pendorong untuk perilaku kesehatan. Penguat untuk seseorang berperilaku sehat yaitu berdasarkan dukungan peers atau teman dalam penelitian ini dukungan teman dapat dilihat dari ajakan tetangga atau sesama lansia yang mengajak responden untuk berkunjung ke posbindu.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden adalah kelompok pra-lansia, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan dasar > SMA, memiliki pengetahuan baik, sikap positif, sarana yang tersedia, pembinaan tenaga kesehatan yang baik, dukungan keluarga yang mendukung, dukungan petugas kesehatan yang mendukung, dukungan kader yang mendukung, dan dukungan teman yang mendukung. Dari 12 variabel yang menjadi faktor yang berhubungan dengan kunjungan penderita hipertensi di posbindu adalah jenis kelamin, pengetahuan, ketersediaan sarana kesehatan, pembinaan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan kader dan dukungan teman.

Saran

Untuk masyarakat diharapkan lebih memperhatikan kesehatan diri sendiri dengan cara datang ke posbindu setiap diadakan kegiatan posbindu. Dengan begitu masyarakat akan tahu status kesehatannya sendiri dan meminimalisir adanya penyakit yang tidak diinginkan.

Untuk puskesmas diharapkan lebih memperhatikan masyarakat setempat jika sedang melakukan penyuluhan. Karena di beberapa wilayah masih ada masyarakat yang Untuk posbindu diharapkan lebih memperhatikan masyarakat yang mempunyai penyakit degeneratif tetapi mereka tidak datang ke posbindu. Sebaiknya beri pemahaman dan motivasi agar masyarakat yang mempunyai penyakit degeratif mau memeriksakan diri ke posbindu. kurang tahu informasi mengenai kesehatan. Sehingga saat didatangi banyak masyarakat yang menolak di wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Eristida NK. 2010. Analisis Pemanfaatan Posyandu Lansia pada Pra Lansia dan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2010. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Ariyani, Tri. 2011. Identifikasi faktor perilaku dalam pemanfaatan Posyandu lansia di Puskesmas Bambanglipuro Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta tahun 2011. Skripsi. FKM UI, Depok.
- Eka, Dewi. 2012. Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu oleh Lanjut Usia di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun 2012 dan Faktor yang Berhubungan. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Fallen & Budi. 2011. Keperawatan Komunitas. Yogyakarta : Nuha. Medika.
- Fitriasih, Nina. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Semuli Raya Kabupaten Lampung Utara tahun 2010. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas

- Indonesia.
- Green, Lawrence W et al. 2005. *Health Program Planning an Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Hardywinoto, Setiabudhi. 2007. *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Kurniasari, 2013. Hubungan akses ke Posyandu, dukungan keluarga, dan keluhan fisik dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan Posyandu Puspasari Abadi V di Gonilan Kartasura. *Publikasi Ilmiah. Program Studi Keperawatan*.
- Listyandini, R., Pertiwi, F. D., & Riana, D. P. (2020). Asupan Makan, Stress, dan Aktivitas Fisik Dengan Sindrom Metabolik Pada Pekerja di Jakarta. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 19-32.
- Listyandini, R., Pertiwi, F. D., Riana, D. P., & Lestari, W. A. (2021). The Dominant factor of metabolic syndrome among office workers. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(1), 40-48.
- Nurfadilah, I. H., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019. *Promotor*, 4 (4), 322-328.
- Nursalam, 2010. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Merdeka.
- Pertiwi, F. D., & Nasution, A. S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS SEMPLAK KOTA BOGOR 2020. *PROMOTOR*, 5(3), 273-280.
- Pertiwi, F. D., & Nurdiana, S. N. (2019). HUBUNGAN SIKAP DENGAN PENGALAMAN (BULLYING) PADA SISWA SMKN 2 KOTA BOGOR. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Pertiwi, F. D., Arsyati, A. M., Asnifatima, A., Parinduri, S. K., Jayanti, R., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Dampak Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Terhadap Kinerja Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 71-82.
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208-216.
- Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2015.
- Profil Kesehatan Puskesmas Tanah Sereal Tahun 2019.
- Sutanto, Andina Vita. 2006. *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Pancoran mas Depok Tahun 2006*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Tahajudin, 2015. *Faktor yang berhubungan dengan perilaku lansia dalam memanfaatkan Posyandu Lansia Kelurahan Parit Lalang di wilayah kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkal Pinang*. Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Wahyuni, Desy Nur. 2017. *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Tahun 2017*. Skripsi. Universitas Islam Negeri.
- WHO 2012, World Health Day 2013. Measure Your Blood Pressure, Reduce Your Risk, diakses tanggal 15 Juli 2021 (http://www.who.int/mediacent re/news/releases/2013/world_h elath_day_20130403/en/)